PERAN KEPALA ADAT DALAM MELESTARIKAN DAYA TARIK WISATA TARIAN HUDOQ KAWIT DI DESA LONG DALIQ KABUPATEN KUTAI BARAT

SKRIPSI
Diajukan Guna Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1

Oleh :

ROBERTO PARAN
NIM 1502095169

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi	: Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat
Nama	: Roberto Paran
NIM	: 1502095169
Jurusan	: Pariwisata Dan Bisnis Hospitality
Program Studi	: Administrasi Bisnis
Fakultas	: Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Pembimbing I	Pembimbing II
Fareis Althalets, S.Par.,MM	Muhammad Tommy Fimi Putra, SE., M.Si
NIDN: 0002 128907	NIDN: 1109 118606

Mengetahui

,Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Hj. Muhammad Noor., M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

2 5 JUN 2022

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA :

Hari :

Tanggal :

TIM PENGUJI

1. Fareis Althalets, S.Par.,MM 1.....
   NIDN: 0002 128907

2. Muhammad Tommy Fimi Putra, SE.,M.Si 2.....
   NIDN: 1109 118606

3. Syarifudin, S.Sos,M.Si 3.....

4. Dr. M. Zaini.,M.Si 4.....
   NIP: 1967061 200312 1 017

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Mulawarman maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya murni gagasan, rumusan dan penelitian ini saya sendiri tanpa bantuan pihak lainnya, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis atau skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas, dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Samarinda, 02 Juni 2022

Roberto Paran
NIM. 1502095169

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Roberto Paran
Nim	: 1502095169
Program Studi	: Administrasi Bisnis Konsentrasi Pariwisata Dan Hospitality
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan,dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman, hak bebas royalti non-ekslusif *(non exclusive Royalty-Free right* (atas skripsi saya yang berjudul "Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat" beserta perangkat yang ada di perlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eklusif ini kepada UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan,mengelola dalam bentuk pangkalan data (database, memuat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 20 November 2022

Yang menyatakan,

Roberto Paran

ABSTRAK

Roberto Paran, Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat. Di bawah bimbingan Bapak fareis Althalets,S. Par.,MM selaku pebimbing I dan Bapak Muhammad Tommy Fimi Putra,SE.,M.Si selaku pembimbing II.

Latar belakang penulisan ini adalah mengenai peran dari Kepala adat terhadap salah satu warisan Adat Hudoq Kawit di daerah kalimantan khususnya di Desa Long Daliq yakni Adat Hudoq Kawit yang keberadaannya mulai tersingkir oleh kemajuan zaman. Adat Hudoq Kawit perlu dikembangkan, dilestarikan dan dijaga supaya Adat Hudoq Kawit tetap hidup dikalangan masyarakat Desa Long Daliq terutama generasi penerus dapat mempelajari juga melestarikan, menjaga agar tidak mengalami kepunahan atau hilang oleh zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah upaya pelestarian yang dikemukan oleh Sedyawati (2008) antara lain perlindungan, pengembangan, pemanfaatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus Peran Kepala Adat Dalam Meletarikan Daya Tarik Wisata Adat Hudoq Kawit. Adapun metode pengumpulan data menggunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya-upaya dalam melindungi, pengembangan, dan pemanfaatan Adat Hudoq Kawit telah dilakukan oleh Kepala Adat secara perlahan dan konsisten mulai dari pembahasan dalam setiap kegiatan dalam penanaman konsep Adat Hudoq Kawit, Kepala Adat membangun kerja sama dengan pemerintah desa supaya bisa terjalannya kegiatan-kegiatan yang ada didesa. Kepala Adat selalu menjalankan tugasnya sebagai Kepala Adat dalam memimpin upacara Adat yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Long Daliq.

Dari hasil analisis penelitian disarankan kepada Kepala Adat untuk dapat lebih aktif lagi membangun kerjasama dengan pemerintah desa lebih menggerakan anak muda dan masyarakat dalam upaya pelestarian, terus melakukan promosi Adat Budaya dan membangun kerjasama agar Adat Hudoq Kawit dapat dijadikan objek wisata.

Kata kunci: Peran Kepala Adat, Upaya Pelestarian, Adat Hudoq Kawit.

RIWAYAT HIDUP

Roberto Paran**,** lahir pada Tanggal 26 Oktober 1995 di Kampung Long Daliq Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat. Merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Arnoldus Kanut dan Ibu Katarina Tukau.

Pendidikan dimulai pada Tahun 2003 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 009 di Kampung Long Daliq, dan lulus pada Tahun 2009, Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Sendawar dan lulus pada Tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negari 03 Sendawar dan lulus pada Tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dimulai pada Tahun 2015 di Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Samarinda dengan Program Studi Administrasi Bisnis Konsentrasi Pariwisata Dan Bisnis Hospitality.

Selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman turut serta dalam perwujudtan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) jalur reguler pada Bulan Juli Tahun 2018 hingga Agustus di Kampung Sempatn Kelauq Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar serjana strata satu(S1) Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Konsentrasi Pariwisata dan Bisnis Hospitaliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman**.** Proposal Skripsi ini berjudul " Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Adat Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat tersusun, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu, antara lain:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abdunnur., M.Si, selaku Rektor Universitas Mulawarman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mmengikuti pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Mulawarman.

3. Bapak Dr. M. Zaini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah membantu proses penyelesaian dan memberikan pngarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fareis Athalets, S.Par.,MM Selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Muhammad Tommy Fimi Putra, SE., M.Si Selaku Dosen Pembimbing II. Yang telah memberikan serta meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam proses bimbingan, memberikan masukan serta memberikan saran hingga terselesainya skripsi saya.
5. Bapak Syarifudin, S., Sos, M. Si Selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Dr. M. Zaini.,M.Si Selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan serta meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam proses bimbingan, memberi masukan serta memberikan saran hingga terselesainya skripsi saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aministrasi Bisnis Konsentrasi Pariwisata & Bisnis Hospitaliti yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, serta staff pengajar, tata usaha dan akademik yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah membantu Penulis.
7. Kepada Bapak Kepala Adat Desa Long Daliq yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian skripsi ini.

8. Kepada Bapak wakil Kepala Desa Long Daliq yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini.
9. Persembahan yang tulus dan paling utama penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan merawat dengan penuh kasih sayang serta memberikan doa yang tak pernah ada hentinya kepada penulis.
10. Serta kakak - kakak kandung saya yang telah memberikan banyak dukungan serta semangat dalam penyusunan skrispsi ini.
11. Teruntuk sahabat – sahabat saya Rismi, Catur , Topik, Hima , Mipta terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
12. Teruntuk Melita terima kasih karna telah rela meminjamkan laptopnya untuk penulis setiap maju seminar.

Semoga Tuhan YME membalas semua kebaikan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulis skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dan penulis berharap skrispsi ini bermanfaat bagi semua yang membacanya serta dapat dijadikan referensi untuk membuat proposal skripsi selanjutnya

Samarinda, 22 mei 2022

Roberto Paran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PENGUJI... iii
HALAMAN PERNYATAAN..... iv
ABSTRAK v
RIWAYAT HIDUP vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB 1 PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang Penelitian..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 6
1.3 Tujuan Penelitian..... 7
1.4 manfaat Penelitian..... 7
BAB II KERANGKA DASAR TEORI 8
2.1 Teori Dan Konsep 8
2.1.1 Pengertian Peran 9
2.1.2 Kepala Adat 16
2.1.1.1 Pengertian Kepala Adat..... 16
2.1.1.2 Peran Dan Fungsi Kepala Adat..... 17
2.1.3 Pengertian Pelestarian 20
2.1.3.1 Pelestarian Budaya Lokal 21
2.1.3.2 Upaya Pelestarian..... 21
2.1.4 Hudoq Kawit..... 25
2.1.5 Daya Tarik 27
2.1.6 Pariwisata 29
2.2 Kajian Empiri 32
2.3 Definisi Konsepsional 34
2.4 Kerangka Berpikir..... 35
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1 Jenis Penelitian 36
3.2 Fokus Penelitian 36
3.3 Sumber Data 37
3.4 Teknik Pengumpulan Data 39
3.5 Teknik Analisis Data..... 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian 43
4.1.1 Profil Desa Long Daliq 43

4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahsan 46
4.2.1 Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Adat Hudoq Kawit 46
4.2.1.1 Perlindungan 46
4.2.1.2 Pengembang 48
4.2.1.3 Pemanfaatan 50
4.3 Pembahasan 52
4.3.1 Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Adat Hudoq Kawit 55
BAB V PENUTUP 60
5.1 Kesimpulan 60
5.2 Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Hlm
2.1	Landasan Empiris	28
4.1	Penduduk Desa Long Daliq Menurut Jenis Kelamin	40
4.2	Penduduk Desa Long Daliq Menurut Pendidikan	40
4.3	Penduduk Desa Long Daliq Menurut Mata Pencaharian	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor Tabel	Judul Gambar	hlm
2.1	Kerangka Berpikir	35
3.1	Analisis Data Deskriptif Kualitatif	42

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1. Pedoman wawancara... 59

Lampiran 2. Dokumentasi penelitian... 60

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan budaya bangsa Indonesia dalam jajaran negara kepulauan di dunia, dipandang dalam hal mana Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki banyak sekali persamaan dengan budaya negara kepulauan lainnya, yaitu bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan memiliki keanekaragaman budaya, namun dapat bersatu kedalam kebhinekaan.

Budaya yang ada perlu dipelihara dan dikembangkan nilai - nilainya di tengah peradaban dunia yang terus berubah mengikuti dinamika zaman, sehingga jati diri bangsa Indonesia dapat dipertahankan. Sesuai dengan amanat Undang - Undang dasar Republik Indonesia Tahun 1945/perubahan IV pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan msyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budaya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan negara nasional.

Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui negara mengakui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman dan berbagai macam suku yang ada di Indonesia, Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, yang berupa Adat istiAdat, pakaian daerah, alat musik, lagu daerah, dan lain – lain. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman disebut multikultural. Multikultural bisa juga diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan

yang satu dengan kebudayaan yang lain. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri untuk masing - masing masyarakat dan dapat membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dari situ dapat dibedakan budaya - budaya yang ada di Indonesia, Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dapat membuat suatu yang mengunikkan dalam berbahasa.

Untuk itu sangat diperlukan upaya regenerasi dalam upaya melestarikan budaya bangsa Indonesia, yang mana dalam prosesnya diharapkan tidak terputus dari akar keasliannya. Regenerasi ini diharapkan dapat menciptakan warga bangsa yang semakin dapat menghayati dan memegang erat budaya itu sendiri, agar tidak musnah dan diakui keasliannya oleh negara lain.

Budaya itu sejatinya memang harus sangat diperhatikan oleh seluruh masyarakat dan Pemerintah Indonesia, agar dapat tetap bertahan menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia maupun masyarakat pemilik asalnya, terutama bagi generasi-generasi penerus dan supaya dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Pengembangan Pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah dan merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang sangat potensial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan dapat maju pesat dengan mudah. Selain

itu daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar.

Melihat besarnya Peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwsataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian negara. Salah satu wujud pembangunan pariwisataan yaitu melalui pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Selain itu dapat meningkatkan perokonomian pariwisata dan juga dapat menstimulasi potensi wisata - wisata yang ada, di tingkatkan dan kemudian dapat berfungsi memperlihatkan wisata kepada dunia luar agar dapat menarik para wisatawan untuk dapat berkunjung ke daerah wisata yang sudah disiapkan. untuk diperkenalkan atau diperlihatkan kepada para wisatawan yang datang berkunjung ketempat daerah wisata tersebut. Dengan adanya wisata ini daerah mempunyai keuntungan yang sangat besar untuk menambahkan pendapatan dari pembangunan pariwisata tersebut. Pariwisata bersifat membangun dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat baik normal, spritual maupun material sehingga terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Kekayaan sumber daya yang dimilki kabupaten Kutai Barat dapat dijadikan modal untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja mendorong

pembangunan daerah memperkenalkan dan memperdayagunakan daya tarik wisata serta menumbuhkan rasa cinta terhadap daerahnya.

Kebebasan Masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai - nilai budaya seperti yang tertera dalam dasar negara, kebudayaan berkaitan erat dengan dasar dan tata hukum suatu negara, manakala negara itu meletakkan dasar negaranya sebagai sebuah lambang yang di ambil dari nilai-nilai luhur dan logis suatu bangsa, secara bertanggung jawab menurut tata aturan dan perundang - undangan yang dipatuhi seluruh masyarakat negara tersebut. Kalimantan memiliki banyak sekali ragam suku dan budaya khususnya suku Dayak yang merupakan suku asli kalimantan. Suku Dayak memiliki banyak pembagian suku seperti Dayak Busang, Dayak Bahau, Dayak Kenyah dan masih banyak lagi suku Dayak yang telah terbagi menjadi suku Dayak lainnya.

Dayak khususnya yang berada diwilayah Kalimantan Timur memiliki tarian yang unik dengan busana dan gerakannya, serta upacara Adat yang dimiliki budaya itu sendiri, tarian ini disebut Hudoq Kawit yang dimiliki oleh Dayak Kayan, Dayak Bahau, Modang. Tarian ini sangat menarik untuk dilihat secara langsung pada saat musim nugal (menanam padi) yang berlangsung pada bulan Oktober hingga septembar bahkan sampai dengan bulan november apabila di Desa tersebut terjadi ada yang meninggal dunia**.** Selanjutnya Hudoq Kawit atau upacara hudoq ditunda sampai pemakaman selesai dan baru diadakan upacara Hudoq Kawit setelah pemamakan selesai. Tarian Hudoq Kawit selalu diadakan setiap tahunnya didesa long daliq.

Hudoq Kawit adalah suatu kebudayan yang rutin dilakukan setiap tahun ketika pesta penanaman padi yang dilakukan suku Dayak Bahau yang dipercaya akan memberikan kesuburan pada padi yang akan di tanam dan menjaga pertumbuhan padi dari penyakit hama yang menyerang tumbuhan padi. Dengan di adakan tarian hudoq, suku Dayak Bahau percaya bahwa hama maupun roh dursila akan terusir dari tumbuhan yang ditaman oleh masyarakat suku Dayak yaitu tanaman padi sehingga nantinya lahan/ladang tetap terjaga dengan baik dan hasil panen dapat berlimpah.

Hudoq Kawit merupakan salah satu kebudayaan yang sangat melekat terhadap masyarakat Dayak Bahau di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat, Hudoq Kawit telah menjadi sebuah *Icon* dari Desa Long Daliq yang melekat sejak nenek moyang yang sudah turun - temurun yang selalu dijaga oleh masyarakat Desa Long Daliq. suku Dayak Bahau selalu membuat atau melaksanakan upacara Hudoq Kawit pada saat musim menanam padi supaya tanaman padi tersebut terhindar dari penyakit hama.

Dalam hal pelestarian Hudoq Kawit di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat kurang adanya kesadaran untuk generasi penerus dalam hal melestarikan dan mengembangkan sebuah wisata Tarian hudoq Kawit dan kurangnya sosialisasi dari Kepala Adat untuk mengajak generasi penerus untuk ikutsertakan dalam melestarikan atau mengembangkan dan menjaga Hudoq Kawit. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Adat Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan masalah terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan masalah pengertian masalah menurut Sugiyono (2009:52) mengemukakan bahwa masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksana.

Maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Kepala Adat dalam melestarikan daya tarik wisata Tarian hudoq Kawit di desa Long Daliq Kabupaten kutai barat ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Kepala Adat dalam melestarikan daya tarik wisata Tarian hudoq Kawit di desa Long Daliq, Kabupaten Kutai Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah tertulis diatas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk:

Untuk mengetahui Peran Kepala Adat dalam melestarikan Tarian hudoq Kawit di Desa Long Daliq.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperdalam ilmu pengetahuan dan dapat di mengerti khususnya

dibidangnya sendiri yang ada hubungan dengan penelitian ini yaitu Melestarikan Tarian hudoq Kawit di Desa Long Daliq.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah desa long daliq, khususnya berkaitan dengan Peran Kepala Adat dalam melestarikan daya tarik wisata Tarian hudoq Kawit di desa long daliq kabupaten kutai barat.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa long daliq sehingga dapat meningkatkan Peran Kepala Adat dalam melestarikan Tarian hudoq Kawit di desa long daliq

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Teori dan Konsep

Suatu penelitian ilmiah selalu berdasarkan pada teori dan konsep yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang dianalisis, sehingga arah dan tujuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Definisi teori menurut Cooper dan Schindler dalam Sugiyono (2015:80) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Menurut Babbie dalam Pasalong (2012:81) teori adalah penjelasan sistematis tentang suatu fakta dan hukum yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Pandangan lainnya menyatakan bahwa teori adalah generalisasi beberapa pernyataan, yang merupakan ringkasan sejumlah tindakan nyata atau yang dianggap nyata, tentang sesuatu perangkat variabel oleh Apter dalam Pasalong (2012:81).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori digunakan untuk menganalisis, menjelaskan dan menerangkan suatu fenomena tertentu. Sedangkan menurut Pasalong (2013:77) konsep adalah abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Abstraksi ialah proses menarik intisari dari ide, hal, benda maupun gejala sosial yang khusus. Konsep menurut Wahyuni dalam Pasalong (2013:77) abstraksi atau generalisasi dari suatu realita atau fenomena dan cara menjelaskannya

digunakan satu kata atau lebih agar dapat dikomunikasikannya. Selanjutnya Moore dalam Pasalong (2013:77) konsep adalah abstraksi dari serangkaian peristiwa yang memiliki sifat- sifat yang sama.

2.1.1 Pengertian Peran

Istilah Peran diambil dari dunia drama atau teater yang hidup subur di zaman Yunani kuno atau Romawi. Peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan atau karakteristik yang disandang untuk dimainkan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. Istilah peran menurut kamus besar bahasa Indonesia (2011:1051) mempunyai arti pemain sandiwara *(film)*, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Robbins dan Judge (2015:182) peran adalah suatu rangkaian pola perilaku yang diharapkan dikaitkan dengan seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam unit sosial. Sedangkan persepsi peran adalah suatu sudut pandang individu mengenai bagaimana dia seharusnya bertindak dalam suatu situasi tertentu, persepsi peran didapatkan dari stimulus atau orang yang ada disekitar kita, seperti contoh teman, buku, film, dan televisi.

Menurut Soekanto dan Budi (2015:210-211) mendifinisikan peran adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk

kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Seokanto (2009-212-213), peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjaalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah kepentingan ilmu pengetahuan. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, karna yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola bergaulan hidupnya.hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karna ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkna perbuatan-perbuatan orang lain.

Peran dibagi menjadi tiga Soekanto (2009:212-113) yaitu :

1. Peran Aktif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karna kedudukannya didalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pejabat, dan sebagainya.
2. Peran partisipatif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran pasif, adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, diamana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Peran atau biasa disebut juga peranan (role) menurut Soekanto (2002:242), memiliki beberapa arti :

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban
3. Perilaku actual dari pemegang kedudukan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang

Menurut Widodo (2001:554)" kata peran mempuyai arti laku, hal berlaku atau bertindak, perilaku, pemain (film/drama)" dari pendapat tersebut mengemukan bahwa peran adalah aktivitas seseorang dalam kedudukan tertentu didalam organisasi.

Merton (dalam Raho 2007:67) mengatakan bahwa peranan diidintifikasi sebagai pola tingkat laku yang harapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karna menduduki status-status sosial khusus.

Ada pula pendapat mengenai teori Peran (role theory) mendefinisikan "peran " atau "*role*" sebagai" *the boundaries and sets of expectations applied to role incumbent and the role senders within an beyond the organization's boundaries"* (Banton, 1965; Katz & Khan, 1996; dalam bauer, 2003:54). Selain itu Robbins (2001:227) mendifinisikan peran sebagai *"a set expected*

behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social uni"

Menurut Dougherty & Pritchard (1985) (dalam Bauer 2003:55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam orgaanisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu "melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari prilaku dan tindakan" (hal 143). Lebih lanjut, Dougherty & pritchard (1985) (dalam Bauer 2003:56), mengemukakan bahwa relevansi atau peran itu akan tergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau "*outcome"* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran (Khan, et al., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer,2003:58).

Dalam sebuah kelompok atau organisasi, pemimpin memiliki fungsi/peran, beberapa fungsi/peran yang dikemukan oleh paul (2007) diantara:

1. Pemimpin berfungsi sebagai katalisator. Maksudnya, seorang pemimpin harus bisa menumbuhkan kepahaman dan kesadaran orang yang dipimpinnya untuk kemajuan. Caranya bisa dengan melaksanakan identifikasi masalah, merumuskan masalah dan menyusun garis besar masalah.
2. Pemimpin berfungsi sebagai fasilitator. Seorang pemimpin harus mampun mendorong dan menciptakan kesadaran orang yang dipimpinnya untuk melakukan perubahan sehingga meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan

cara menunjukan cara mendapatkan bantuan dari pihak terkait, mengorganisasikann kelompok dan membuat keputusan yang mengarah kepada prioritas yang harus dikerjakan.

3. Pemimpin berfungsi sebagai pemecah masalah. Pemimpin harus mampun memberikan tingkat kepercayaan orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas. Caranya yaitu dengan mengerti masalah dan membuat keputusan yang dapat diterima orang yang dipimpin.
4. Pemimpin berfungsi sebagai penghubung sumbe. Seorang pemimpin harus mampu memahami sepunuhnya terhadap kendala-kendala yang tak terselesaikan oleh orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus tanggap terhadapat masalah yang dihadapi baik intern maupun ekstern dan mampu menentukan target penyelesaian.
5. Pemimpin berfungsi sebagai komunikator. Seorang pemimpin haru bisa memotivasi pemahaman dan kesadaran orang yang dipimpin untuk memecahkan masalah dengan cara pandai memberi gagasan, mengarahkan polemik yang terjadi dan mengambil kesimpulan yang harus dilaksanakan.
6. Pemimpin berfungsi sebagai perubah (*culture*) jangka panjang, seorang pemimpin adalah panutan dalam organisasi, sehingga dari apa yang dilakukan atau diarahkan oleh pemimpin dapat membentuk sebuah culture bagi organisasi atau bahkan dapat merubah culture yang telah berjalan saat ini. Dan peran itu dibagi menjadi fungsi besar dan utama didalam masyarakat, yakni :

1. Peran sebagai motivator

Bintaro Tjokroamidjojo (2000:42) motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberikan motivasi tersebut menurut atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh tanggung jawab. Adapun menurut sudriman (2007 :73) menyebutkan motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseotang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Robbins (2008) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.

Adapun tujuan motivasi yaitu untuk meningkatkan moral dan kepuasan seorang, mengkatkan produktivitas seorang,mempertahankan kestabilan seorang, mengjatkan kedisplinan, menciptakan suasana dan hubungan yang baik, meningkatkan kesejahteraan seseorang dan meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi seseorang.

2. Peran sebagai fasilitator

Tjokroamidjojo (2000:42) fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Sedangkan menurut Paul.L (2007) seorang pemimpin harus mampu mendorng dan menciptakan kesadaran orang dipimpin untuk melakukan perubahan sehingga meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menunjukan cara

mendapatkan bantuan dari pihak terkait, mengorganisasikan kelompok dan membuat keputusan yang mengarah kepada prioritas yang harus dikerjakan.

Sedangkan pendapat Zulkarnain (2013:10) peran merupakan bagian dari sebuah kelompok. Peran menjamin bahwa dalam menjalankannya, setiap anggota saling berinteraksi sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Peran tersebut saling melengkapi, sehingga suatu peran tidak dapat dicapai tanpa adanya peran lain. Harapan dalam menjalankan suatu peran termasuk hak dan kewajiban, dimana kewajiban dalam suatu peran adalah hak untuk peran yang lain.

Menurut Rivai dan Deddy (2012:53) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosialnya. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Dari beberapa penjelasan mengenai peran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan sebuah tingkah laku seseorang yang diharapkan sesuai dengan kedudukan, posisi, tugas atau tanggung jawab, dan

fungsi dari seseorang tersebut dalam suatu sistem sosial tertentu, sehingga apabila seseorang telah menjalankannya dan saling berinteraksi maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya.

2.1.2 Kepala Adat

2.1.1.1 Pengertian Kepala Adat

Menurut Seopomo, pengertian Kepala Adat adalah bapak masyarakat, dia mengetahui persekutuan sebagai ketua keluarga besar, dia adalah pemimpin masyarakat yang bercirikan masyarakat adat (Seopomo, 1994:45). Dalam kehidupan masyarakat adat peranan ketua adat mempunyai posisi sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat.

Winardi dalam patton (2005:47) pemimpin informal adalah sesesorang atau kelompok orang yang karna latar belakang pribadinya sangat kuat mewarnai dirinya, (diri mereka) memiliki kualitas sebjektif ataupun objektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan diluar struktur organisasi resmi namun ia dapat memperngaruhi kelakukan atau tindakan suatu kelompok masyarakat baik dalam arti positif maupun negative.

Selanjutnya dalam hal ini Abdul Haris As'arie (2005:85) mengemukakan bahwa Kepala Adat adalah seseorang pemimpin yang bener-bener pemimpin masyarakat dengan dengan pad adat dan aturan yang sebenarnya, tidak memihak saat bertindak menjadi penengah dalam satu perkara dan tidak berat sebelah dalam suatu keputusan, kedudukan Kepala Adat sangat strategis, karna Kepala Adat menjalankan hak, wewenang dan adat istiadat yang merupakan penyelenggarakan tanggung jawab dalam pembangunan dan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan masyarakat yang bercirikan masyarakat adat peranan Kepala Adat menampati posisi sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat, Kepala Adat adalah seseorang pemimpin yang benar-benar memimpin masyarakat dengan berpegang pada adat dan aturan sebenarnya.

2.1.2.2 Peran Dan Fungsi Kepala Adat

Peran Kepala Adat dalam pembangunan desa dapat dilihat dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya dan fungsi Kepala Adat dalam pembangunan desa dan manusianya dapat dilihat dalam pelaksanaan tugasnya.

Menurut Martinus (2012:27) peran dan fungsi Kepala Adat dalam pelaksanaan tugasnya ada 2 hal yaitu:

1. pembangunan fisik

a. Perancanaan Pembangunan

Dalam perancanaan pembangunan sangat perlu karna tanpa adanya suatu perancanaan pembangunan tidak dapat dilaksanakan tidak dapat dilaksanakan begitu saja. B. Siswanto (2005:45) mengakatan bahwa perancanaan adalah sebagai suatu yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan, dalam perencanaan pembangunan Kepala Adat sangat besar pengaruhnya, karna Kepala Adat adalah mediator pertama yang dilibatkan, tanpa adanya peran Kepala Adat program tidak dapat berjalan.

Dalam perancanaan Kepala Adat akan mengumpulkan masyarakat adat untuk musyawarah membahas program pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah, upaya ini dilakukan dengan maksud memberikan kesempatan

kepada masyarakat adat menyampaikan aspirasi terhadap program tersebut dan menghindari kesalahpahaman antara masyarakat adat terhadap program pembangunan pemerintah. Guna mencapai tujuan dan hasil yang memuaskan, maka dalam perencanaan ini Kepala Adat harus mempertimbangkan kondisi-kondisi saat ini dan yang akan dating saat perencanaan akan dibuat.

b. Pelaksanaan Pembangunan

Salah satu peran Kepala Adat pada pelaksanaan pembangunan atau gotong royong adalah menggerakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Pemimpin (Kepala Adat) berperan aktif demi kelancaran pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan senantiasa memperhatikan kearifan lokal daerah tersebut.

2. pembangunan non fisik

a. Melestarikan nilai-nilai budaya

Melestarikan nilai budaya, dengan persepsi ini kita memperoleh lingkup permasalahan dengan kreteria yang diperlukan untuk menilai gejala dan pengaruh teknologi dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kompleks yang secara material seluruh unsur universal yaitu teknologi dan mata pencaharian. Seluruh unsur yang disebut kebudayaan, secara formal merupan ekspresi kehidupan manusia, dengan kata lain kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kebudayaan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu harus mampu melestarikan nilai-nilai budaya yang masih ada agar tetap terjaga dari segala macam bentuk pengaruh.

b. Memperdayaan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat adat

Memberdayaakan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan bagi masyarakat adat, karna adat istiadat merupakan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari dan bersifat mengikat bagi masyarakat adat. Seiring dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pengaruh adat dalam kehidupan masyarakat semakian berubah terutama pada kalangan anak muda. Untuk permasalahan ini seorang Kepala Adat harus mampu mempertahankan eksistensi adat istiadat dari pengaruh budaya asing yang hadir dalam lingkungan kehidupan masyarakat adat terutama di desa adat. Agar bisa bertahan sampai masa yang akan datang.

Peran pemimpin informal dalam rangka pembangunan desa seperti yang dikemukakan oleh Sulistiyani dalam Patton (2004:79), yakni:

1. Pemimpin informal merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi panutan baik dalam social budaya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pemimpin informal merupakan komponen masyarakat yang mampu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan bagi seluruh potensi masyarakat untuk berkembang.
3. Pemimpin informal cenderung memiliki potensi atau daya untuk mempengaruhi masyarakat (empowering) dengan menerapkan langkah-langkah nyata dalam menampung berbagai masukan dan aspirasi masyarakat dalam pembangunan maupun pembangunan wilayahnya.

Kepala Adat sebagai informal secara strategis berperan dalam pengambilan kebijaksanaan yang menyangkut proses pemberdayaan

masyarakat adat yang dipimpinnya, hal yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan yang meliputi:

1. *Leadership* : kepimpinan yang muncul dari individu itu sendiri, dimana seorang Kepala Adat mempunyai kemampuan (ability) untuk memimpin masyarakat.
2. *Charism* : seorang Kepala Adat sifat kharismatik (berwibawa) sehingga berdasarkan figure tersebut masyarakat tunduk tunduk terhadap keputusan desa atau kebijikan diambilnya.

3. *Empower*: seorang Kepala Adat mempunyai jiwa kepimpinan yang cenderung otoriter, sehingga sering memaksakan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan yang telah diambilnya kepada masyarakat (Sunarko dan Handayani dalam Patton,2004)

Peran pemimpin informal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Kepala Adat dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Adat Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat kalimantan Timur dengan inovasi, motivasi, pembinaan dan pengarahan /penggerakan dari Kepala Adat untuk masyarakat guna mendorong minat masyarakat dengan Adat Istiadat yang luhur dan Budaya lokal daerah.

2.1.3 Pengertian Pelestarian

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran-an artinya digunakan untuk

menggambarkan sebuah proses atau upayah (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upayah atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

2.1.3.1 Pelestarian Budaya Lokal

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) dalam jurnal Eliyani Rizki (2013:13) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaaan.

2.1.3.2 Upaya Pelestarian

Strategi pelestarian warisan budaya berkenan dengan dua aspek, yaitu:

1. Kelembagaan
2. Sumber daya manusia

Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dahulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu. Pelestarian mempunyai makna bahwa didalamnya terdapat dau aspek yaitu pemertahan dan dinamika (sedyawati, 2008:208).

Menurut sedyawati (2008:208) pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah di kenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan/finansial terhadap suatu kesenian dan budaya sehingga mampu bersaing dengan budaya lainnya.

2. Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Pengembangan kebudayaan memposisikan budaya sebagai objek yang dialih, diubah, atau digeser serta dimodifikasi dan berkembang dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan

pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran budaya dan kesenian tersebut. Pengebangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadi sebuah budaya dan kesenian tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta filsafah atau dasar serta ciri khas budaya dan kesenian tersebut.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan budaya merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karna itu harus dikembangkan pula. Melestarian suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahhui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008:209) adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara berkelanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaru asing tertentu. Salah satu kiat untuk sambil berubah mempertahankan jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisa budaya yang merupakan penanda budaya untuk dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif daripada warisan-warisan budaya yang lainnya.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008:280) adalah suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka tentulah memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh adalah:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahsan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika.
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Tanpa ketiga tindakan-tindakan suatu pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Tantangan suatu kebudayaan dari

luar dapat merupakan tandingan yang dapat “ mengalahkan” lebih-lebih yang “ daya pancarnya” lebih kuat

2.1.4 Pengertian Hudoq Kawit

Hudoq kawit merupakan Tarian yang menggunakan topeng dari kayu yang menyerupai hewan seperti burung, babi naga ada juga yang menyerupai manusia yang merupakan pahlawan leluhur atau dewa, kemudian dibagian kepalanya diberikan bulu-bulu burung yang panjang dan disertakan dengan diselimuti pakaian yang terbuat dari dedaunan pisang atau daun pinang. Tarian hudoq kerap dilakukkan oleh suku dayak bahau, dayak kayan dan dayak modang.

Tarian hudoq kawit biasanya digelar pada sekitar bulan oktober hingga september bahkan hingga desember, tergantung arahan dayung/pemimpin acara hudoq yang kerap memiliki peran ini juga orang bangsawan atau hipui dalam bahasa dayak yang ada didaerah masing-masing atau ketika selesai menanam padi. Dengan diadakannya tarian hudoq, suku dayak bahau percaya bahwa hama maupun roh dursila akan terusir dari lahan pertanian meraka, sehingga nantinya lahan/ladang tetap terjaga dengan baik dan hasil panen dapat berlimpah. Tarian hudoq dulunya sendiri dilakukan oleh 13 orang. Angka 13 ini melambangkan jumlah dewa yang datang kebumi. Menurut kpercayaan suku dayak bahau siapa yang melihat dewa-dewa ini secara langsung, manusia tersebut akan sakit atau bahkan mati. Karena itu, para dewa menyamarkan wujud mereka dengan topeng dan baju daun pisang.

Topeng yang menyerupai paras burung diyakini sebagai lambang atau citra paras dewa hunyang tenangan. Pada topeng ini akan ditemukan rona merah dan kuning yang kabarnya ialah warna-warna kesukaan para dewa. Sementara itu daun pisang yang digunakan sebagai kostumnya dipercaya sebagai lambang kesejahteraan dan kesejukan. Sejarah lain menyebutkan bahwa tarian hudoq ini dilakukan buat mengenang jasa-jasa para leluhur suku dayak bahau yang hayati di alam nirwana, Para leluhur ini berasal dari ibu Besar atau sering disebut dengan asung luhung.

Asung luhung sendiri sudah seperti dewa yang mampu memanggil roh baik dan rong dursila. Asung luhung lantas memanggil roh - roh baik atau nenek moyang suku dayak bahau dan diutus pergi ke bumi buat menemui manusia yang bertujuan untuk menyampaikan kabar baik. Namun roh - roh baik ini memiliki paras menyeramkan yang dapat membuat manusia ketakutan. Akhirnya mereka pun disuruh mengenakan topeng dan baju dari daun pisang guna menyamar. Begitu berjumpa dengan manusia, mereka akhirnya melakukan obrolan sekaligus memberikan macam-macam benih, termasuk tanaman obat seperti yang sudah diutuskan oleh Asung luhung.

Suku dayak yang sangat percaya, roh-roh baik ini akan selalu datang buat menjaga dan mengawasi mereka disetiap musim tanam tiba. Namun ada kepercayaan atau mitos lain yang menyertai tarian hudoq ini. Misalnya saja dapat menyembuhkan penyakit. Sebagian masyarakat percaya, apabila orang yang sedang sakit datang buat menyaksikan tarian hudoq dan terkena kibasan

daun pisang (dari kostum penari saat sedang menari), maka penyakitnya akan hilang dan ia akan sembuh.

Tarian hudoq ini juga bermakna memohon limpahan rahmat dan berkah dari sang pencipta. Banyak orang menyakini bahwa tarian hudoq ini mampu memberikan kemakmuran dan membuang kesialan pada seseorang. Maka tidak heran apabila pagelaran tarian hudoq ini akan selalu ramai dikunjungi orang. Selain percaya pada mitos-mitos yang beredar, sebagian lain juga ini menyaksikan tari hudoq sebagai hiburan yang hanya dapat disaksikan setahun sekali.

2.1.5 Daya Tarik Wisata

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memilki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industry pariwisata dana salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 24/1979 obyek wisata atau daya tarik wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

Menurut James J. Spilanne (2002), daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan

wisata. Sedangkan menurut Karyono (2018) suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik di samping harus ada objek dan atraksi wisata, juga harus memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu: (1) ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*): (2) ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*): (3) ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*).

Dalam Surat Keputusan Departemen Pariwisata, pos, dan Telekomunikasi Nomor KM98/PW;102/MPPT-87 menyebutkan obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang meiliki sumber daya wisata yang dibangun den dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata. Sampai adanya suatu jenis pengembangan tersebut, misalnya penyediaan aksesbilitas atau fasilitas. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar kepariwisataan tanpa adnya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu.

Kebijakan merupakan hal yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan. Terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, obyek wisata harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat diminati. Untuk dapat menjadi suatu daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik wisata maka harus memenuhi syarat – syarat untuk pengembangan daerah, yaitu ;

a. *something to see*, adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat. Suatu obyek wisata harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempuyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek wisata tersebut.

b. *something to buy*, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli. Asilitas untuk wisatawan berbelanja pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh- oleh atau *souvenir*.

c. *Something ToDo*, yaitu suatu aktitas yang dapat dilakukan ditempat tersebut. Agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang.

2.1.6 Pengertian Pariwisata

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menyatakan bahwa :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Menurut Muljadi (2016:8) pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Menurut Intosh dalam Muljadi (2016:8) pariwisata adalah unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama berupa daya tarik wisata dari suatu tempat atau lokasi yang dikunjungi.

Istilah pariwisata diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada saat musyawarah nasional yayasan *tourisme* Indonesia ke-II atas usul dari Presiden pertama Ir. Soekarno dan akhirnya pada 1961 istilah pariwisata dipakai secara resmi menggantikan istilah *Tourisme*. Istilah pariwsata belum dipahami banyak orang namun oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia bahwa kata Pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata**.** Pari berarti banyak atau berulangkali dan berkeliling sedangkan wisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jadi pariwisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi yang dilakukan secara berulangkali dan berkeliling.

Selain definisi menurut ahli diatas, Norval dalam Muljadi (2016:9) menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing didalam atau diluar suatu negara, kota, wilayah tertentu.

Pariwisata menurut Gun dalam Suryadana (2015:35) komponen dasar pariwisata meliputi, daya tarik wisata, sarana akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, aksesibilitas, transportasi udara, mobil, pelabuhan dan lainnya, air bersih, pembuangan limbah, keamanan, kebutuhan jasa pemandu yang digunakan, ketersediaan cenderamata yang akan dibawa pulang yang semuanya ada dalam suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Kemudian menurut Hunzieker dan Krapf dalam Suryadana (2015:30) pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala- gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dalam mengisi waktu luang untuk bersenang-senang dan bersantai, dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan bukan mendapatkan penghasilan

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini berpedoman pada sejumlah penulisan ilmiah dengan tema yang sama dan telah dilakukan sebelumnya, serta jurnal-jurnal yang menjadi pengetahuan dasar selain beberapa teori mengenai kepariwisataan. Penelitian terdahulu terkait peran aktif Kepala Adat dalam melastarikan objek wisata adat hudoq kawit. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang jadikan referensi penulisan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1

Kajian Empiris

No	Penelitian Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Bernandus Huvat , 2017	Peran Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Melestarikan Tarian Hudoq Di Kampung Laham Kecematan Laham	Peran dinas pariwisata pemuda dan olahraga dikampung laham	Peran dinas pariwisata pemuda dan olahraga melestarikan tarian hudoq

		Kabupaten Mahakam Ulu		
2.	Wahyu ilhami putra 2017	Peran Kepala Adat Paser Dalam Pelestarian Nilai – Nilai Sosial Budaya Lokal Di Kabupaten Paser Kalimantan Timur	Peran Kepala Adat dalam pelestarian nilai – nilai sosial	Peran Kepala Adat di kabupaten paser kalimantan timur
3.	Ayu ariskha mutiya,2016	Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Pill Pesenggiri Di Gunung Batian Udik Kecamatan Terusan Munyai Kabupaten Lampung Tengah	Peran Kepala Adat dalam melestarikan nilai-nilai pill pesenggri di desa gunung batin	Kepala Adat dalam melestarikan nilai-nialai pill pesenggiri

Sumber : huvat (2017), putra (2017),Mutiya (2016)

2.3 Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional adalah suatu pembatasan yang diperlukan dalam penelitian berdasarkan uraian teori dan konsep. Berdasarkan berbagai kutipan teori – teori yang ada peneliti menyimpulkan bahwa Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq adalah peran pelaku yang dilakukan untuk dalam melestarikan daya tarik wisata kearah yang lebih baik dan sesuai dengan kaidah - kaidah melestarikan daya tarik wisata.

Maka konsepsional dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran Kepala Adat dalam melestarikan wisata hudoq kawit merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh Kepala Adat dengan tugas dan wewenang yang dimiliki agar lebih berkembang untuk melestarikan daya tarik wisata tersebut lebih baik lagi.
2. Pelestarian daya tarik wisata adat hudoq kawit merupakan upaya pengelolaan dan perencanaan kedepan oleh peran – peran Kepala Adat dengan memperhatikan 3 faktor utama dari segi fasilitas, aksesibilitas, dan atraksi kerah yang lebih baik lagi sehingga meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung.

2.4 Kerangka pikir

Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat

Permasalahan: bagaimana peran Kepala Adat dalam melestarikan wisata adat hudoq kawit

Teori:

1.Peran, ialah suatu rangkaian pola prilaku Yang diharapkan dikaitkan dengan Seseorang yang menduduki posisi tertentu Dalam unit sosial.
(Robbin dan judge 2015:182
2. Kepala Adat, adalah sesesorang atau kelompok orang yang karna latar belakang pribadinya sangat kuat mewarnai dirinya, (diri mereka) memiliki kualitas sebjektif ataupun objektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan diluar struktur organisasi(Patton:2005:47)
3. Hudoq kawit, tarian yang menggunakan topeng dari kayu yang meyerupai hewan seperti burung yang merupakan pahlawan leluhur.
4. Pelestarian, mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional. (eliyani rizki 2013:13)

Empiris:

1. Peran dinas pariwisata pemuda dan olahraga dalam melestarikan tarian hudoq dikampung laham kecamatan laham kabupaten mahakam ulu(Bernandus Huvat,2017)
2. Peran lembaga adat paser dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya lokal dikabupaten paser kalimantan timur (Wahyu,2017)
3. Peran lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai pill pasenggiri gunung batin udik kecamatan terusan munyai kabupaten lampung tengah.(Ayu ariskha,2016

Analisis Data:

Miles dan Huberman (Miles,Huberman,dan sugiyono,2017:246)

1. Pengumpulan Data
2. Penyajian Data
3. Reduksi Data
4. Penarikan Kesimpulan

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui Peran Kepala Adat dalam melestarikan wisata adat hudoq kawit

Gambar 2.1 kerangka pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif. Definisi metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai instumen adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sesuai dengan judul penelitian ini maka jenis penelitiannya deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan atau menggambarkan segala peristiwa yang diperoleh di lapangan dan untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data yang diperoleh, dan bertujuan untuk memberikan penjelasan dari variabel yang diteliti, dalam hal ini memberikan gambaran atau pemaparan tentang " Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat".

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi studi atau suatu hal yang akan diteliti, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah peneliti dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian, seorang peneliti dapat memperoleh data mana yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa adanya fokus penelitian akan mempermudah peneliti dalam mengambil data serta mengolah data hingga menjadi

sebuah kesimpulan. Berdasarkan pada bentuk upaya pelestarian yang diungkapkan oleh Sedyawati (2008:152) Maka yang menjadi fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Perlindungan

a. Upaya Kepala Adat dalam melakukan perlindungan terhadap Hudoq Kawit.

b. Upaya Kepala Adat untuk pencegahan berkurangnya minat anak muda dalam Adat Budaya.

2. Pengembangan

a. Upaya kepala Adat dalam memperluas Adat Budaya.

b. Upaya Kepala Adat untuk berpartisipasi

3. Pemanfaatan

a. upaya Kepala Adat dalam perwujudan untuk mempelajari Adat Budaya yang ada.

b. upaya Kepala Adat dalam perwujudan untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

3.3 Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber memperoleh data. Pemilihan informasi didasarkan atas subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan data.

Adapun yang dimaksud dengan informasi menurut Moleong (2014:157) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

kondisi latar belakang penelitian. Ia bersifat secara sukarela menjadi anggota tim dalam penelitian walaupun bersifat informal. Pemanfaatan informasi bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang didapat karna informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Dalam penelitian penulis menggunakan *key informan* dan *informan* sebagai sumber memperoleh data. Pemilihan *key informan* didasarkan atas subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang akan diteliti dan memberikan data.

Untuk memilih sampel (dalam hal informan kunci) dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Maksud *sampling* dalam penelitian ini ialah untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan *(purposive sampling).*

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer : data yang diperoleh melalui *key informan* dan *informan* dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pedoman wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang penulis teliti. Adapun yang menjadi *key informan* dan *informan* adalah :

   1). Bapak Tului Paran selaku Kepala Adat Desa Long Daliq (*key Informan),*

2). Bapak Paulo Salatan selaku Wakil Kepala Desa Long Daliq (*informan)*

2. Data sekunder : Data yang didapatkan dari dokumen - dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berkaitan dengan tema penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan mencatat dengan sistematik terhadap fenomena - fenomena yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati berupa data yang dilakukan peneliti terhadap pelaku pariwisata yang terdapat di lingkungan wisata adat hudoq kawit di desa long daliq.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen - dokumen, laporan - laporan, serta catatan - catatan yang terdapat dalam Kepala Adat Desa Long Daliq. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari data Kepala Adat Dalam Melestarikan Wisata Adat Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq.

3. Wawancara

Wawancara yaitu metode yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Pertanyaan dilakukan oleh pewawancara dan yang menjawab atas pertanyaan itu adalah yang diwawancarai atau dengan kata lain peneliti yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.

Kegunaan wawancara ini adalah untuk memperoleh data secara langsung berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini yaitu mewawancarai berbagai pihak yang terkait dengan mengetahui peran dan tugas yang menjadi tanggung jawab para pekerja masyarakat, yang berkaitan dengan mekanisme peningkatan adat hudoq kawit yaitu perancanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dari Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:246) meliputi empat komponen, diantaranya :

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan atau ranah empiris (unsur yang dibatasi) dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan memasuki lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi tempat penelitian, yaitu dengan menemui orang - orang yang ditarget sebagai informan penelitian yaitu Kepala Adat Desa Long Daliq, pada proses selanjutnya baru dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang diperoleh di lapangan.

2. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci selama penelitian kemudian dirangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini reduksi

data peneliti yaitu data yang berupa Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian - bagian tertentu dari penelitian. Dalam penyajian data, penulis membuat laporan sesuai dengan wawancara, hasil observasi dan dokumentasi serta berdasarkan dengan ruang lingkup, yaitu Peran Kepala Adat dalam Melestarikan daya Tarik wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung, sejak awal kelapangan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan. Penarikan kesimpulan mengenai Peran Kepala Adat dalam Melestarikan daya Tarik wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat.

Analisis data deskriptif kualitatif dari Milles dan Huberman dalam Sugiyono di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

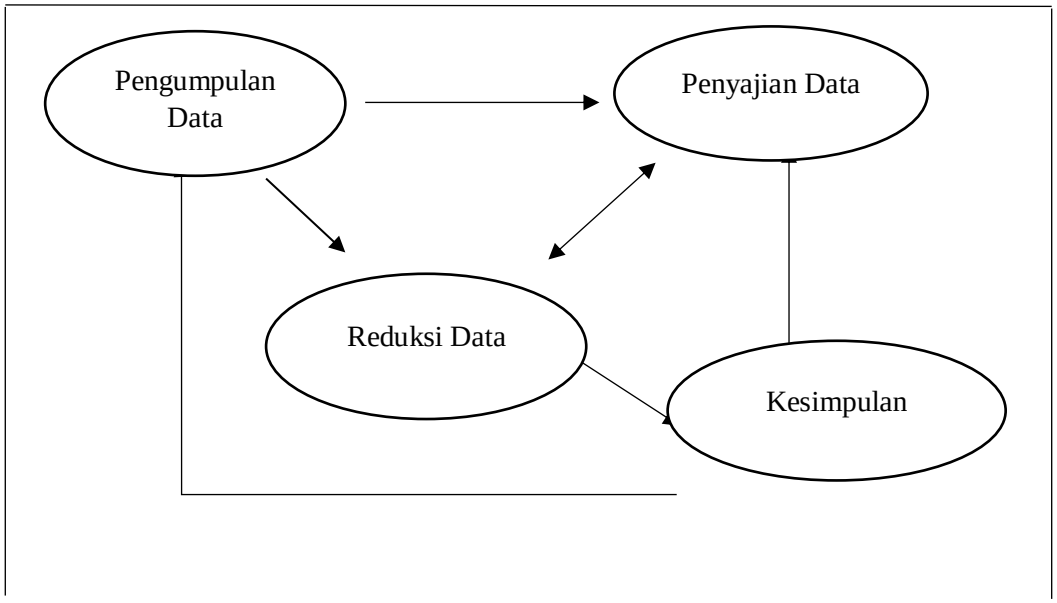

Sumber : Milles dan Huberman (dalam Sugiyono 2017:246)

Gambar 3.1 Analisis data deskriptif kualitatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Profil Desa Long Daliq

Desa Long Daliq merupakan sebuah Desa yang berada di wilayah kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat, provinsi kalimantan timur. Desa yang terletak ditengah hutan dan dipinggir sungai mahakam yang dihuni oleh beberapa suku yang terdiri dari suku Bugis, suku Banjar, suku Kutai dan yang paling mayoritas suku Dayak Bahau.

1. Letak Geografis

Secara geografis Desa Long Daliq terletak di tepi Sungai Mahakam. Luas wilayah di Desa Long Daliq mencapai 3.600 ha, digunakan untuk perkebunan karet, perkebunan menanam padi, dan perkebunan durian, perkebunan pohon pinang, perkebunan sayur-sayuran, perkebunan pohon rambutan, perkebunan pohon langsat. kemudian di menfaatkan juga seperti membuat perkarangan bunga atau bangunan rumah singgah dan bangunan rumah warga dan juga bangunan sarang burung walet dan lain – lainnya. Sungai dan jalan Desa Long Daliq mempunyai batas – batas wilayah yaitu bagian utara berbatasan dengan Sungai Mahakam, di bagian barat berbatasan dengan Desa Ujoh Halang, di bagian Selatan berbatasan dengan Desa Long Iram Kota, dan di bagian Timur berbatasan dengan Desa bayan / Long Iram Seberang.

2. Kedudukan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Long Daliq pada Tahun 2020 mencapai 700 jiwa. Berikat ini adalah Tabel 4.1 Jenis Kelamin Penduduk:

Tabel 4.1

Penduduk Desa Long Daliq Menurut Jenis Kelamin

Tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	400
Perumpuan	300
Jumlah	700

Sumber: Profil Desa Long Daliq Tahun 2020

Berdasarkan Profil Desa Long Daliq, Penduduk Desa Long Daliq pada Tahun 2020 sebanyak 700 jiwa dengan penduduk Laki-Laki sebanyak 400 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 300 jiwa.

2. Penduduk Desa Long Daliq Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2020

Berikut ini adalah Tabel 4.2 Penduduk Desa Long Daliq Menurut Tingkat Pendidikan:

Tabel 4.2

Penduduk Desa Long Daliq Menurut Tingkat Pendidik

Tahun 2020

	Tingkat	Jumlah
1	Tamat SD	70
2	Tamat SLTP	20
3	Tamat SLTA	30
4	Tamat D3	20
5	Tamat S1	20
	Total	160

Sumber: Profil Desa Long Daliq, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 Penduduk Desa Long Daliq Menurut Tingkat Pendidikan paling banyak adalah dari SD 70 orang, untuk SMP 20 orang, dan SMA 30 orang kemudian untuk Diploma 20 dan Sarjana 20. Dengan demikian penelitian masyarakat yang berpendidikan terendah adalah SD dan berpendidikan tinggi adalah Sarjana.

3. Penduduk Desa Long Daliq Menurut Mata Pencaharian Tahun 2020

Berikut adalah jumlah atau banyaknya mata pencaharian yanga ada di Desa Long Daliq. Tabel 4.3 dapat dilihat dari mata pencaharian Penduduk Desa Long Daliq:

Tabel 4.3

Penduduk Desa Long Daliq Menurut Mata Pencaharian

Tahun 2020

	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	120
2	Buruh Swasta	5
3	Petani	30
4	Pengrajin	20
5	Pedagang	20
6	Peternak	70
7	Nelayan	50
	Total	315

Sumber:Profil Desa Long Daliq, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui mayoritas penduduk di Desa Long Daliq dalam penelitian ini bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 120.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Daya Tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat

Dalam hal ini semua informasi diperoleh dari Kepala Adat Desa Long Daliq dengan cara wawancara kepada key informan yaitu Kepala Adat Desa Long Daliq

yang telah bersedia diwawancarai berkaitan dengan peran Kepala Adat dalam upaya melestarikan dan merangsang daya Tarik wisata Tarian Hudoq Kawit di desa Long Daliq.

Dalam penelitian ini penulis menjabarkan ke dalam beberapa fokus penelitian yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan.

4.2.1.1 Perlindungan

Upaya perlindungan apa saja yang dilakukan oleh Kepala Adat dalam melestarikan daya tarik wisata Tarian Hudoq Kawit penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Adat yaitu bapak Tului Paran sebagai ***key informan*** yang menyatakan bahwa:

“ Saya dipilih, dan ditunjuk sebagai Kepala Adat dengan tugas utama adalah untuk menjaga agar warisan budaya nenek moyang kami agar tetap dipertahankan oleh keturunannya. Buktinya saya selalu menyelenggarakan Upacara Hudoq Kawit setiap tahun secara rutin. Saya juga sudah berkoordinasi dengan Kepala Desa untuk membahas tentang upaya pelestarian Hudoq Kawit. Bagaimana strateginya supaya upacara Tarian Hudoq Kawit ini bisa kita dijadikan objek wisata,. Kita bisa lihat sendiri bagaimana uniknya Hudoq Kawit desa Long Daliq ini, baik keunikan tariannya maupun topeng yang digunakan yang terbuat dari bahan dasar kayu, begitu juga baju atau pakaiannya yang terbuat dari daun beberapa jenis tumbuhan. **”** . Keunikan Hudoq Kawit di Desa Long Daliq adalah terletak susunan acara dan ritualnya. Inilah yang menjadikan Upacara Hudoq Kawit di Long Daliq mempunyai daya tarik wisata tersendiri yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Demikian juga kami dari KepalaAdat melindungi flora fauna yang dibutuhkan untuk bahan dan perlengkapan acara.

Oleh sebab itu saya selalu melibatkan seluruh masyarakat desa dari yang tua sampai anak-anak untuk terlibat penuh dari awal sampai akhir, sesuai dengan bakat dan

kemampuan mereka. Diharapkan mereka berhasil menghayatinya sebagai warisan budaya leluhur kami. Paling tidak mereka dapat mempertahankan keunikan daya tariknya agar tetap memiliki keunggulan obyek wisata tersendiri. (Hasil wawancara: 10 Oktober 2021)

Ditambah lagi oleh bapak Tului Paran terkait tentang Hudoq Kawit supaya bisa dijadikan objek wisata, pernyataan nya sebagai berikut:

"Saya sebagai Kepala Adat, akan menerapkan sebuah keputusan adat, bahwa ketika akan diselenggarakannya Upacara Hudoq Kawit diwajibkan seluruh masyarakat harus terlibat aktif, sejak persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Pembagian tugas dibuat berdasarkan RT, setiap RT mempunyai tugas masing-masing, tidak ada yang ketinggalan. Jika ada yang berhalangan harus membayar denda. Dengan demikian menimbulkan rasa tanggungjawab masyarakat untuk keberhasilan pelaksanaan upacara. Pada kesempatan itulah saya menjelaskan kepada masyarakat bahwa Hudoq Kawit ini di masa mendatang harus menjadi acara rutin dan menjadi obyek wisata yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat.**"** (hasil wawancara 10 Oktober 2021)

Ditambah lagi oleh bapak Paulo Salatan selaku wakil kepala desa sebagai ***informan*** terkait tentang Tarian Hudoq Kawit pernyataannya sebagai berikut:

"Menurut saya ide bapak Kepala Adat itu sangat bagus agar Hudoq Kawit ini dijadikan sebuah objek wisata di desa Long Daliq ini, Beliau sangat berambisi untuk melakukannya namun butuh bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait. Upaya beliau untuk melindungi adat budaya asli di Desa sungguh terlihat, terutama dalam pembinaan generasi muda, agar bakat mereka dapat dikembangkan dengan bimbingan para seniman yang ada. Jadi kita warga kampung harus bekerjasama untuk mewujudkannya. anak-anak muda ini yang ada didesa ini sudah dengan kesadaran mau ikut serta dalam kegiatan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki untuk ditunjukan baik itu tarian, musik, nyanyian dan seni lainnya, termasuk keterampilan (kerajinan tangan)**".** Saya atas nama Pemerintah Desa sepenuhnya

mendukung ide ini, dengan harapan Upacara Hudoq Kawit ini menjadi obyek wisata di Desa Long Daliq. Semakin cepat semakin baik, agar segera dikenal oleh masyarakat lainnya diluar Kab.Kutai Barat. (hasil wawancara 10 Oktober 2021)

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan :

Terdapat dukungan dari Pengurus Desa untuk mempertahankan keberadaan Tarian Hudoq Kawit agar dapat dijadikan sebuah objek wisata yang lestari dan dapat dikenal melalui program promosi wisata budaya tradisional. Selain itu memacu generasi muda kampung Long Daliq agar mencintai, mampu dan memahami kekayaan budaya leluhurnya. Upaya yang dilakukan Kepala Adat dalam menjalankan perannya untuk melindungi budaya Hudoq Kawit sungguh nyata.

4.2.1.2 Pengembangan

Untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pengembangan apa saja yang dilakukan oleh Kepalaadat dalam melestarikan Tarian Hudoq Kawit di desa Long Daliq penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Tului Paran selaku Kepala Adat desa Long Daliq sebagai ***key informan*** yang menyatakan bahwa:

“ Saya selalu mengajak para seniman tradisional di Desa Long Daliq untuk mengadakan pelatihan rutin kepada para generasi muda untuk menguasai seni budaya yang ada. Walaupun para seniman tua sudah mulai sepuh, mereka masih bersedia menyisihkan waktu pada malam hari atau waktu luangnya untuk melatih generasi muda yang sudah terlihat bakatnya dalam berkesenian. Selain itu, lomba antar RT juga kita laksanakan terutama dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional, dari golongan tua saling bersaing untuk menang, demikian juga golongan remaja dan anak-anak. Inilah yang saya lakukan, pengembangan yang sifatnya meningkatkan minat dan bakat para generasi muda. Manfaatnya jelas terlihat,

ketika Upacara Hudoq Kawit diselenggarakan, anggota masyarakat antusias untuk terlibat penuh.

Dengan bisa menari, memainkan alat musik, menghafal nyanyian, menghafal mantera dan menyiapkan bahan peralatan untuk perlengkapan Upacara Hudoq Kawit, diharapkan kaum muda bisa memahami dan menghayati adatnya. Lebih jauh, harapan saya ada bantuan dari Pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan seni budaya, terutama yang berkaitan dengan Hudoq Kawit. **”**(hasil wawancara 10 Oktober 2021)

Ditambah lagi oleh bapak Tului Paran terkait pengembangan hudoq kawit didesa Long Daliq sebagai berikut:

“Kecintaan masyarakat akan keberadaan adat dan budaya sudah tidak perlu diragukan lagi, bersamaan dengan itu juga saya sangat mengharapkan perhatian Pemerintah melalui program rutin dalam pengembangan seni budaya ini dapat didukung melalui anggaran yang dapat membiayai kesejahteraan para pelatih dan peralatan yang dibutuhkan. Dengan demikian rasa tanggungjawab warga masyarakat dari segala tingkatan umur yang sudah ada akan semakin diperkuat oleh dukungan Pemerintah.” (hasil wawancara 10 Oktober 2021)

Ditambah lagi oleh bapak Paulo Salatan selaku wakil kepala desa sebagai ***informan*** terkait tentang pengembangan d Hudoq Kawit di desa Long Daliq pernyataannya sebagai berikut:

“menurut saya kami selaku Pemerintah Desa sudah berupaya terkait pengembangan dan perkembangan Hudoq Kawit, yaitu kami telah mengalokasikan biaya untuk hal tersebut melalui ADD/ADK, terutama dianggarkan untuk penyelenggaran event rutin tahunan. Yang belum dapat teralokasi adalah biaya pelatihan yang dibutuhkan untuk kesejahteraan pelatih. Dukungan pengembangan ini disalurkan melalui KepalaAdat Desa. Bapak Kepala Adat kita memang belum sepenuhnya dapat berperan jika dukungan tersebut belum disalurkan secara rutin. Menurut saya, untuk

membangkitkan partisipasi masyarakat, alangkah baiknya dilakukan rapat, kita kumpulkan orang-orang yang bisa kita ajak bekerjasama dalam melaksanakan tujuan yang mau kita buat, supaya bisa terciptanya tujuan dan keinginan bersama. Berdasarkan hasil rapat tersebut, kita buat laporan dan mengusulkan anggaran khusus melalui Dinas Pariwisata Kutai Barat. Saya itu punya usul kenapa tidak hudoq babi juga yang dijadikan objek wisata, padahal itu juga bagus dan seru itu menurut saya**”**. (hasil wawancara 10 Oktober 2021)

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha Kepala Adat dalam melakukan pengembangan Tarian Hudoq Kawit di desa Long Daliq dapat dimaksimalkan, melalui kerjasama yang sinergis antara aparat desa dengan Kepala Adat. Untuk mewujudkan Hudoq Kawit ini menjadi sebuah objek wisata, mutlak harus ada dukungan dari masyarakat, pemerintah desa, Kepala Adat dan anggran dari Pemerintah agar Hudoq Kawit ini di jadikan sebuah objek wisata.

4.2.1.3 Pemanfaatan

Untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pemanfaatan apa saja yang dilakukan oleh Kepala Adat dalam melestarikan Tarian Hudoq Kawit di desa Long Daliq penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Tului Paran selaku Kepala Adat di desa Long Daliq sebagai ***key informan*** yang mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara tentang manfaat apa saja dari Hudoq Kawit ini, menjaga kelestariannya, itu sudah kewajiban saya sebagai Kepala Adat di desa ini, dan juga saya sudah jelasankan dari awal saya mempunyai keinginan Hudoq Kawit ini dijadikan objek wisata yang akan memberikan manfaat positif baik untuk pelestarian budaya maupun untuk mendapatkan manfaat ekonomis melalui

pendapatan masyarakat ketika ada pengunjung yang datang .**”** (Hasil wawancara 10 oktober 2021)

Ditambah lagi oleh bapak Paulo Salatan selaku wakil kepala desa sebagai ***informan*** terkait tentang pemanfaatan pernyataannya sebagai berikut:

“yang paling nyata adalah manfaat pelestarian yang kemudian pasti diikuti oleh manfaat ekonomis, dengan adanya objek wisata yang menarik pengunjung dari luar desa kami memberikan peluang ekonomi banyak kami. Misalnya dari para pengunjung dapat ditarik biaya masuk/karcis, biaya penginapan dan makanan. Selain itu Pemerintah setempat dapat menjadkannya objek wisata ini sebagai aset kekayaan budaya (hasil wawancara 10 Oktober 2021).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh Lepala adat sudah nampak jelas dan terlihat bahwa banyak yang sudah dilakukan oleh bapak Kepala Adat, dari segi melestarikan yaitu seperti melestarikan adat budaya dan mengajak warga untuk menjaga dan mengembangkan adat budaya yang ada dan menjaga serta melindungi potensi yang ada di desa Long Daliq. Ketika objek wisata Hudoq Kawit sudah dikenal oleh khalayak ramai, maka manfaat ekonomi otomatis akan dirasakan oleh masyarakat desa Long Daliq.

4.3 Pembahasan

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari 1 ***key informan*** dan 1 ***informan*** dalam penelitian ini dapat diketahui tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Adat melalui Kepala Adat di Desa Long Daliq dalam melestarikan Tarian Hudoq Kawit.

Peran Kepala Adat dalam upaya melestarikan Tarian Hudoq Kawit di Desa Long Daliq ditujukankan agar seluruh rangkaian upacara Hudoq Kawit tetap dapat menonjolkan keaslian dan kekhasannya tersendiri, dimulai dari keunikan bahan, peralatan, susunan acara dan ritual yang digunakan sungguh-sungguh menampilkan keunikan yang memiliki daya tarik wisata yang berbeda dari Desa-desa lainnya.

Kekhasan yang menonjol dari Upacara ini adalah pada prosesi mengelilingi tiang Juhan dan terselipnya prosesi Nawah yang diawali dengan acara Nebeq Rau, yang berbeda dari desa-desa lainnya.

Selain itu topeng yang digunakan oleh Pemimpin tarian menampilkan bentuk khusus, demikian juga busananya ditambahkan dengan daun Kiit yang tidak digunakan di kampung lainnya. Dalam susunan koreografi tarian, dicirikan dengan posisi penari Hudoq Alut di depan, sedangkan Hudoq Kayoq berada di belakang, ini berbeda dengan desa lainnya.

Kekhasan inilah yang menjadi daya tarik wisata yang harus dilestarikan dan dikembangkan melalui serapan-serapan untuk penyesuaian dengan kemajuan zaman pada saat ini.

Menjaga kelestarian tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara ini, seperti daun kiit, daun pinang, daun pisang, akah tek, burung enggang, burung ruwai, rotan labai dan pohon jelutung juga menjadi salah satu peran Kepala Adat dalam menjaga kelestarian dan keasliannya.

Tahapan Meloq juga lebih lama dari desa-desa lainnya, yaitu selama 1 minggu, sedangkan desa lainnya kurang dari seminggu bahkan hanya 1 hari saja. Dalam

budaya suku Dayak bahau, Meloq artinya tidak boleh kemana-mana dalam 3 atau 4 hari dan harus ada di dalam rumah dan tidak boleh melakukan apa-apa sampai hari yang sudah ditentukan berakhirnya adat meloq.

Meloq yaitu tidak boleh kemana-mana dalam waktu 3 hari dan tidak boleh dimasuki oleh orang luar kampung, jika ada yang masuk sebelum 3 hari maka ada mendapatkan denda adat yang akan dilakukan oleh Kepala Adat desa itu sendiri.

Meloq ini dibedakan dalam 2 hal, yang pertama meloq untuk yang penyakitnya disembuhkan oleh dukun**.** Meloq yang ke-2, apabila ada upacara Tarian Hudoq Kawit yang dilakukan dalam kampung, tidak boleh ada orang asing atau orang yang diluar kampung masuk ke kampung yang sedang dalam proses meloq kalaupun ada maka akan di denda adat yang berlaku dikampung tersebut**.**

Upacara Tarian Hudoq Kawit biasanya dilakukan pada bulan Oktober karna pada bulan Oktober itu warga sudah menanam padi dan tinggal tunggu musim panen dan bertepatan dengan upacara Tarian Hudoq Kawit pada saat itu semua warga mengambil daun padi yang terkena hama untuk meminta didoakan kepada leluhur agar tanaman padi para warga dihindari dari penyakit tanaman**.**

Upacara Tarian Hudoq Kawit ini dilakukan oleh para tetua yang sudah berpengalaman dalam menjalankan ritual Tarian Hudoq Kawit, dengan banyak persiapan yang harus disiapkan jauh-jauh hari untuk menjalankan ritual Tarian Hudoq Kawit salah satunya adalah penunjukan dukun (Dayung) yang akan melakukan ritual Hudoq Kawit**.**

Ritual Hudoq Kawit dilakukan dipinggir sungai Mahakam pada sore hari menjelang malam karna sore menjelang malam itu adalah waktu yang tepat untuk melakukan ritual Tarian Hudoq Kawit, salah satunya adalah prosesi memberikan persembahan kepada leluhur, supaya tanaman padi warga terhindar dari serangan hama yang akan merusak tanaman warga.

Upacara adat yang dianut ini sangatlah penting dan menjadi suatu kebanggaan bagi para leluhur Dayak Bahau, patut disyukuri dan dihormati, harus dijaga, dilestarikan dan dilindungi. Jadi sangat wajarlah, jika sampai saat ini masih banyak ritual-ritual yang masih dijalankan, seperti Belian, Pembersihan/Mandi (Medoh), Memberi sesajian untuk para hantu (sahabat), usir hantu (Muga Toq) , buang hama di tanaman padi, dan masih banyak lagi ritual yang lainnya yang dilakukan oleh warga suku dayak yang masih sangat percaya dengan ritual yang ada di adat istiadat mereka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran KepalaAdar Desa Long Daliq dalam upaya mempertahankan daya tarik obyek wisata Hudoq Kawit. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran Kepala Adat sebagai Pimpinan KepalaAdat.

4.3.1 Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan daya tarik Wisata Tarian Hudoq Kawit Di Desa Long Daliq Kabupaten Kutai Barat

Peran Kepala Adat dalam melestarikan Tarian Hudoq Kawit ini terbagi dalam beberapa aspek-aspek upaya pelestarian yang diungkapkan dalam konsep upaya pelestarian Sedyawati (2008:152). Yakni sebagai berikut:

1. Perlindungan menurut konsep Sedyawati adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbul berkurang sistem perilaku dan atau budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam dan upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan terhadap suatu kesenian dan budaya sehingga mampu bersaing dengan budaya lainnya.

   Hasil wawancara peneliti bersama dengan bapak Tului Paran selaku Kepala Adat menyatakan bahwa dalam hal perlindungan beliau sudah berusaha menjaga dan melindungi dengan cara tetap mengadakan Tarian Hudoq Kawit secara rutin setiap tahunnya. Hal ini dilakukan sebenarnya terlihat oleh mata awam hanya sekadar agar upacara ini tetap ada di dalam desa dan dapat dilihat oleh kalangan masyarakat desa itu sendiri. Ternyata selain itu, yang lebih serius dan terarah adalah ajakan kepada anak-anak muda untuk paham apa itu Tarian Hudoq Kawit dan bagaimana cara melaksanakannya. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah penetapan hukum adat dalam upaya menjaga hutan, tumbuhan dan hewan yang sangat dibutuhkan dalam upacara Hudoq Kawit. Perlindungan ini dilakukan dengan menetapkan sebuah lokasi tertentu yang memiliki flora dan fauna khas lokal yang menjadi sebagai sumber kekayaan budaya leluhur, umumya disebut hutan adat. Penetapan hutan adat ini mengalami kendala karena peraturan perundangan yang mengaturnya dirasa sangat rumit dan bertele-tele, sehingga keberadaannya secara hukum belum bisa diakui oleh negara. Sementara ini perlindungan tersebut hanya berdasarkan kesepakatan adat setempat saja.

2. Pengembangan menurut konsep Sedyawati adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber

dan potensi. Pengembangan kebudayaan memposisikan kebudayaan sebagai objek yang dialih, diubah, atau digeser dimodifikasi dan dikembang dari aspek-aspek tertentu sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta filsafah atau dasar serta ciri khas budaya dan kesenian tersebut.

Hasil wawancara peneliti bersama bapak Tului Paran selaku Kepala Adat menyatakan bahwa dalam hal pengembangan bapak Tului Paran selaku Kepala Adat sudah melakukan berbagai hal yaitu ingin bertemu langsung dengan aparat desa dan membuat sebuah rapat untuk membicaran tentang bagaimana cara membuat Hudoq Kawit ini dijadikan sebuah objek wisata di desa Long Daliq agar didesa Long Daliq ini terdapat wisata dapat dilihat dan dinikmati oleh orang-orang yang datang berkunjung ke desa tersebut. Upaya pengembangan ini dilakukan untuk mendapat dukungan dengan Pemerintah Desa, hasilnya cukup menggembirakan namun terbatas pembahasan pelaksanaan event tahun, belum menjangkau sampai program pengembangan yang berkelanjutan.

Pengembangan upacara Hudoq Kawit, mengalami kendala terutama pada lemahnya kemampuan Kepala Adat dalam menyusun program pembinaan dan pengembangan secara rutin, apalagi mengusulkannya untuk masuk ke dalam APBD Kabupaten. Adapun pengembangan yang bersifat insidentil hanyalah akibat terbukanya informasi melalui media sosial, berupa serapan-serapan baru yang dirasa cocok untuk penyesuaian dengan kemajuan zaman, seperti halnya serapan-serapan baru dalam nyanyian dan musik, terselip ungkapan-ungkapan baru yang bisa dipahami para generasi muda. Serapan-serapan baru malah menjadi daya tarik tersendiri pada

pelaksanaan upacara ini. Sangat dibutuhkan pendamping profesional dari pihak tertentu yang merasa turut bertanggungjawab untuk pelestarian dan pengembangan budaya Hudoq Kawit ini, terutama Pemerintah dan Kepala Swadaya Masyarakat.

3. Pemanfaatan, menurut konsep Sedyawati adalah upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Hasil wawancara penelitian bersama dengan bapak Tului Paran, selaku Kepala Adat menyatakan bahwa dalam hal pemanfaatan beliau telah melakukan berbagai upaya, diantaranya sudah menunjukan bahwa bapak Kepala Adat melakukan tugas nya dengan sangat baik dan juga berniat mengajak anak-anak muda untuk mempelajari adat budaya supaya ada generasi selanjutnya untuk masa depan desa Long Daliq agar tidak memudar adat budaya yang sudah ditanamkan sejak dari lahir. Manfaat pelestarian dalam wujud kesadaran generasi muda untuk mempelajari dan terlibat penuh dalam Upacara Hudoq Kawit terbukti nyata. Hal ini dapat diuji dengan adanya ambisi masyarakat untuk terlibat dalam kepanityaan acara Hudoq Kawit pada tahun berikutnya adalah wujud dari manfaatnya. Manfaat lain yang terjadi pada saat pelaksanaan Hudoq Kawit adalah hiburan dan reuni bagi masyarakat, perhelatan ini selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena pada saat pelaksanaannya sanak keluarga yang sedang dalam perantauan pada umumnya mengambil cuti untuk kembali ke kampung untuk berkumpul dengan keluarganya. Riuh rendahnya berkumpulnya sanak keluarga inilah yang menjadi ajak pelepas rindu. Manfaat ekonomi yang terjadi adalah semakin banyak jumlah masyarakat dan pengunjung yang hadir dalam upacara ini maka pendapatan masyarakat mengalami peningkatan karena terjadi aktifitas jual beli yang signifikan.

4. Peran Kepala Adat secara kultural dalam bentuk peraturan adat atau aturan desa, jika seorang Kepala Adat desa Long Daliq tidak menjaga dan meneruskan upacara Tarian Hudoq Kawit maka akan terjadi tulah atau bencana di desa tersebut, antara lain seperti gagal panen, wabah penyakit, bencana banjir atau bencana lainnya.

Hasil wawancara peneliti bersama dengan bapak Tului Paran selaku Kepala Adat menyatakan bahwa dalam hal ini tidak ada denda adat atau sangsi adat yang berlaku jika seorang Kepala Adat tidak meneruskan atau melaksanakan upacara adat tersebut, namun yang menjadi tuntunan adalah takutnya masyarakat akan terjadinya tulah tersebut. Dalam ini penguatan dalam hukum adat yang sifatnya mewajibkan pelaksanaan upacara Hudoq Kawit dengan menetapkan sangsi-sangsinya adalah menjadi tugas KepalaAdat pada saat ini.

5. Peran Kepala Adat dalam membangun kerjasama dengan aparat desa agar terciptanya kerjasama yang baik dan bisa membangun sebuah objek wisata yang spesifik lokal untuk masyarakat desa perlu diperkuat.

Hasil wawancara peneliti bersama bapak Tului Paran selaku Kepala Adat menyatakan bahwa sudah seharusnya aparat desa yaitu kepala desa dan para stafnya bisa ikut bekerjasama dengan Kepala Adat desa untuk membangun atau melaksanakan tugas untuk membuat sebuah objek wisata didesa Long Daliq agar bisa dinikmati oleh pengunjung yang datang ke desa Long Daliq

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran KepalaAdat dalam melestarikan Tarian Hudoq Kawit di desa Long Daliq kabupaten kutai barat maka dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah peneliti bahwa:

1. Kepala Adat desa Long Daliq terbukti telah berusaha dan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin dalam bentuk tindakan kongkrit untuk mewujudkan Hudoq Kawit menjadi sebuah objek wisata di desa Long Daliq.
2. Upaya-upaya dalam melindungi, mengembangkan serta melestarikan Upacara Hudoq Kawit telah dilakukan oleh KepalaAdat secara rutin. Namun masih perlu pendampingan dari Pemerintah dan Kepalalainnya untuk percepatannya.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada Kepala Adat agar tetap berupayah dalam melindungi, mengembangkan dan melestarikan Tarian Hudoq Kawit sebagai salah satu warisan yang ada di desa Long Daliq supaya tetap ada sampai kegenerasi selanjutnya. Tetap berusaha dan bekerjasama dengan pemerintah desa agar dapat terwujudnya sebuah keinginan bersama.
2. Kepada pemerintah desa Long Daliq teruslah semangat dalam mengerjakan sesuatu hal supaya dapat tercapai apa yang dinginkan dan cobalah promosikan upacara Tarian Hudoq Kawit lewat social media supaya banyak orang yang tahu.

3. Kepada anak muda khususnya di desa Long Daliq teruslah belajar tentang adat budaya supaya tidak ketinggalan dan mengerti tentang adat budaya yang di diturunkan oleh nenek moyang.
4. Kepada masyarakat desa Long Daliq tetap berusaha mengambangkan, menjaga, melestarikan Tarian Hudoq Kawit supaya tidak punah dalam kemajuan zaman yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas.* Bandung. PT. Refika Aditama.

A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Grafindo Persada

Baure, Jeffry C. 2003. *Role Ambiguity And Role Clarity, Clermont: A Compoarison Of Attitudes in Germany And The Unuted States. Dissertation, University Of Cincinnati-Clermant.*

Haris, Asy'arie Abdul. 2005 *Tinjauan Terhadap Hukum Adat masyarakat Dayak Benuaq*. Kalimantan Timur: Biro Humas Setdaprop Kalimantan Timur.

James. J. Spillane. 2002. *"Ekonomi Pariwisata Sejarah Dan Prospeknya"* Yogyakarta: Kanisius.

Meleong, lexi J. 2014 *Metodogologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pasalong, Harbani. 2012 *Teori Administrasi publik.* Yogyakarta: Alfabet

Pasalong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi publik,* Bandung: Alfabeta

Robbins, S.P & T.A.J. 2015 Perilaku Organisasi (*Organizational Behavior*). Jakarta: Salemba Empa.

Robbins, Stephen P. 2001. *Konseo Prilaku Organisasi.* Jakarta : PT. Pren Hallindo.

Rivai, dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepimpinan dan perilaku organisasi edisi ketiga.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Raho, Bernad. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Rizki Eliani. 2013. *Pelestarian Bahan Pustaka Langka Melalui Proses Produksi Photo Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Undergraduate Thesis.Ilmu Perpustakaan. Universitas Diponegoro

Soekanto, Soerjono dan Budi S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Soerjono Soekanto, 2009:212-213, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar,* Rajawali Pers, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryadana, M Liga dan Octavia vinny. 2015 *Pengantar Pemasaran Pariwisata.* Bandung: Alfabet

Sedyawati, Edi. 2008. *Ke Indonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.

Tobing, Paul L. 2007. *Know Ledge Management Konsep, Arsitektur, Dan Implementasi.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 2000. *Good Governance (Paradigm baru Manajemen Pembangunan)*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Widodo, Joko. 2001. *Good Governance:* Telah Dari Dimensi Akuntabilitas Dan Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi Dan Otonomi Daerah. Surabaya : Msan Cedekia.

Zulkarnian, W. 2013. *Dinamika kelompok (Latihan Kepemimpinan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dokumen – Dokumen:

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 Obyek Wisata atau Daya Tarik Wisata.

Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor KM98/PW;102MPPT-87 Tahun 2009 Tentang Objek Wisata.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.

LAMPIRAN

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

Wawancara bersama Bapak Paulo Salatan (Wakil Kepala Desa)

Wawancara bersama bapak Tului Paran (Kepala Adat)

Foto-foto Hudoq Kawit

Foto Hudoq Kawit

Tarian Hudoq Kawit keliling kampung sambil kembali ke Balai Desa